

Rudy Fachruddin S.Ag

**TINGKATAN PARA
ULAMA
AHLI HADIS**

Penerjemah kitab Arab

- ❖ Judul buku : Tingkatan Para Ulama Ahli Hadis
- ❖ Diterjemahkan dari kitab:
رتب الحفظ عند المحدثين
- ❖ Penulis kitab : al-Muhaddits al-'Allamah Abdullah Ibn Shiddiq al-Ghumary
- ❖ Penerjemah : Rudy Fachruddin S.Ag
- ❖ Tahun Rilis : 2019

©PENERJEMAH KITAB ARAB:

- Menerima layanan penerjemahan untuk kitab-kitab berbahasa Arab dalam berbagai keilmuan, hubungi: 0823 0200 5838.

Follow IG: Penerjemah_kitab_Arab

- ✓ Bagi yang ingin berdonasi, hubungi nomor diatas...



PENERJEMAHKITABARAB

فہرست

Tingkatan para ulama ahli Hadis

PENGANTAR PENERJEMAH	4
A. PENDAHULUAN.....	6
B. TINGKATAN AHLI HADIS MENURUT AL-MANAWY	7
C. TINGKATAN AHLI HADIS MENURUT AL-GHUMARY	9
1. Al-Musnid.....	10
2. Al-Muhaddits	11
3. Al-Mufid	12
4. Al-Hafizh	14
5. Amirul Mukminin.....	18

PENGANTAR PENERJEMAH



Segala puji bagi Allah Swt, Shalawat dan salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw, dan juga keluarga dan sahabat beliau sekalian.

Kepakaran dan penguasaan dalam bidang hadis adalah sesuatu yang sangat Istimewa di kalangan para ulama. Keilmuan hadis adalah sesuatu yang terkoneksi kepada berbagai ilmu keislaman yang lain. wawasan hadis setidaknya sangat dibutuhkan dalam dua hal, pertama untuk menerapkan metode pemahaman terhadap isinya sebelum ia dijadikan sebagai landasan terhadap hukum dan hal-hal yang lain. kedua untuk dapat mengidentifikasi riwayat yang dapat dipegang dan diamalkan dengan yang tidak.

Seorang ulama yang memiliki penguasaan tinggi pada dua masalah di atas adalah orang-orang yang berperan besar dalam menjaga kemurnian agama ini. Ada sangat upaya menyusupkan riwayat-riwayat palsu ke dalam tubuh agama Islam. Semua itu berhasil dibendung dengan penerapan kritik sanad dan matan yang telah dilakukan secara estafet oleh banyak ulama sejak abad pertama Hijriah.

Ada ratusan nama ulama yang boleh jadi terekam dalam rentang perjalanan dokumentasi dan pemahaman Hadis. dari banyak nama tersebut mereka terbagi dalam berbagai derajat yang berbeda-beda sesuai dengan penguasaan dan pengaruh yang mereka miliki. Tingkatan tersebut terkadang dijadikan sebagai sebuah klasifikasi dan kategorisasi para ulama Hadis.

Buku terjemahan ini secara garis besar merupakan terjemahan untuk sebuah Risalah kecil berjudul *رتب الحفاظ عند المحدثين* karya al-Muhaddits al-'Allamah Abdullah Ibn Shiddiq al-Ghumary. Risalah tersebut menjelaskan kritikan beliau terhadap sebuah kategorisasi derajat para ahli hadis yang menurut beliau kurang tepat untuk diterapkan, akan tetapi kategorisasi tersebut sangat familiar di tengah umat Islam. Dalam buku ini, Beliau menawarkan sebuah pola kategorisasi yang berbeda. Penerjemah kemudian menambahkan beberapa informasi dan keterangan tambahan untuk melengkapi penjelasan al-Ghumary.

Buku terjemahan ini merupakan terjemahan keempat yang telah diselesaikan oleh tim Penerjemah Kitab Arab, kami terus berharap dukungan, kritik dan saran untuk usaha kami ini. Bagi yang ingin berdonasi dapat menghubungi kontak penerjemah yang tertera di atas.

A.PENDAHULUAN

Pemberian kelas-kelas dan derajat dalam dunia ahli hadis bukanlah sesuatu yang terlalu baku dan formal, artinya ada sebagian ulama yang memang menetapkan istilah kelas dan derajat tertentu para ahli hadis kemudian menyebutkan kriteria dan tokoh yang berada dalam kelas tersebut. Namun kelas-kelas tersebut bukanlah sebuah model yang kemudian secara formal diterapkan oleh semua ulama. Pada pembahasan kali ini kita akan memaparkan beberapa contoh penjelasan derajat dan kelas dalam dunia ahli hadis berdasarkan penjelasan para ulama.

B. TINGKATAN AHLI HADIS MENURUT AL-MANAWY

Al-Manawy pada bagian awal Hasyiyah yang beliau tulis untuk kitab **شرح الشمائل**¹ menyebutkan bahwa ahli hadis terbagi menjadi beberapa kelas, al-Manawy menukilnya dari al-Mathrazy, yaitu²:

1. Al-Thalib yaitu para pemula dalam pembelajaran ilmu hadis
2. Al-Muhaddits, yaitu orang yang mampu menyampaikan riwayat-riwayat hadis dan memahami seluk beluk kajian dirayah hadis.
3. Al-Hafizh, yaitu orang yang mampu menghafal seratus ribu hadis lengkap dengan konten (*matn*) dan rantai transmisinya (*sanad*)
4. Al-Hujjah, yaitu orang yang mampu menguasai 300 ribu hadis.
5. Al-Hakim, yaitu orang yang menguasai keseluruhan hadis yang diriwayatkan dari rasulullah Saw.

Klasifikasi dan tingkatan seperti di atas juga dapat ditemukan dalam kitab-kitab yang lain, seperti dalam kitab **منحة المغيث**³ yang ditulis oleh Hafizh Hasan

¹ Kitab yang dimaksud oleh Syaikh al-Ghumary ini judul lengkapnya adalah **جمع الوسائل في شرح الشمائل** karya al-Allamah Muhammad al-Qari', ia merupakan syarahan untuk kitab **الشمائل المحمدية** karya al-Imam al-Tirmidzi yang menjelaskan segala sifat-sifat rasulullah Saw. Hasyiyah al-Manawy dicetak bersama Syarahan tersebut.

² Al-Manawy menyebutkan pembagian ini ketika membahas tentang profil dari Imam Al-Tirmidzi penulis kitab **الشمائل المحمدية**, Lihat *Hasyiyah al-Manawy 'ala Syarh al-Syama'i'*, (Mesir: Mushtafa Bab al-Halaby, tt), hal. 5.

al-Mas'udy salah seorang ulama Al-Azhar. Syaikh Mahmud al-Thahan juga menyebutkan beberapa kelas di atas yaitu al-Muhaddits, al-Hafzih dan al-Hakim dengan definisi yang tidak jauh berbeda dengan yang dijelaskan Oleh al-Manawy.⁴ Klasifikasi dan definisi sebagaimana di atas juga cukup familiar dalam kegiatan pembelajaran Hadis di tanah air mengingat popularitas dua kitab di atas yang cukup tinggi. (penrjmh)

³Hasan al-Mas'udy, *Minhat al-Mughits fi 'ilm Mushthalah al-Hadits*, (Medan: Sumber Ilmu Jaya, t.th), hal. 6.

⁴ Mahmud al-Thahan, *Taysir Mushthalah al-Hadits*, (Kuwait: Markaz li al-Dirasah, 1515 H), hal. 18.

C. TINGKATAN AHLI HADIS MENURUT AL-GHUMARY

Kategorisasi versi al-Manawy di atas ditolak dan tidak diakui oleh Syaikh Shiddiq al-Ghumary, beliau mengatakan bahwa klasifikasi dan kriteria yang diberikan oleh al-Munawy di atas adalah sesuatu yang tidak dikenal oleh para ahli hadis. Beliau diantaranya mengkritik pemberian istilah *Al-Thalib* untuk orang yang mulai mempelajari hadis, karena istilah tersebut dapat diberikan pada penuntut ilmu apapun tanpa terkhusus pada penuntut ilmu hadis saja. Kemudian istilah *al-Hujjah* merupakan istilah dalam menilai derajat keadilan para perawi hadis bukan istilah dalam menilai kuantitas hafalan riwayat hadis. selain itu Istilah *al-Hujjah* sendiri seharusnya merupakan istilah dalam *Jarh wa ta'dil* yaitu derajat di atas *tsiqah* dalam penilaian kredibilitas seorang perawi⁵.

selanjutnya istilah *al-Hakim* sendiri dalam dunia hadis tidak ada kaitannya dengan kuantitas hafalan dan kualitas periwayatan. Ia justru merupakan sebuah gelar elit yang diberikan kepada sebagian tokoh besar dalam dunia hadis. Diantaranya adalah Muhammad Ibn Muhammad Ibn Ishaq al-Naisabury (W: 378 H). gelar *al-Hakim* sendiri diantaranya dinisbatkan kepada beliau oleh al-Zahaby. Ulama lainnya yang diberikan gelar *al-Hakim* adalah murid dari ulama yang disebutkan di atas yaitu Muhammad Ibn Abdullah al-Naisabury, penulis kitab al-Mustadrak (W;405 H).

⁵ Lihat juga, Syaikh Mahfuzh al-Turmusy, *Manhaj Zawi al-Nazhar Syarh Manzhumah 'ilm al-Atsar*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003), hal. 137.

Tokoh ulama hadis lainnya yang diberikan gelar al-Hakim adalah Abu al-Qasim `Ubaidillah Ibn Abdullah Ibn Ahmad Ibn Muhammad Ibn Haskan al-Qurasyi al-`Amiry al-Naisabury al-Hanafy. Beliau dikenal dengan sebutan al-Haskany, murid dari al-Hakim penulis kitab al-Mustadrak. Wafat setelah tahun 470 Hijriyah.

Kesimpulannya, Syaikh Shiddiq al-Ghumary menolak istilah dan kategorisasi seperti yang diberikan oleh al-Manawy tersebut karena adanya tumpang tindih istilah-istilah tersebut dengan istilah lainnya yang lebih dulu berlaku dalam kajian ilmu hadis. al-Ghumary nampaknya juga tidak setuju dengan pembakuan kuantitas jumlah hafalan hadis pada satu derajat tertentu seperti menghafal 100.000 hadis untuk kategori al-Hafizh. Al-Suyuthi mengutip perkataan al-Mizy bahwa istilah al-Hafizh adalah derajat ahli hadis dimana apa yang ia ketahui terkait matan dan identitas rawi itu sudah lebih banyak dari yang tidak ia ketahui.⁶ (Penrjmh)

Al-Ghumary sendiri menyayangkan jika klasifikasi dan kelas-kelas seperti di atas ini kemudian dikutip dan beredar di kalangan banyak orang pada masa sekarang tanpa melakukan penyelidikan terhadap ketepatan penggunaannya.

Menurut Syaikh Shiddiq al-Ghumary sendiri klasifikasi yang lebih tepat dalam derajat para ahli hadis adalah sebagai berikut:

1. **Al-Musnid**, yaitu orang yang dapat menguasai perihal sanad hadis dari sisi kesinambungan atau keterputusannya dengan istilah-istilah tertentu. Al-Suyuthi menambahkan bahwasanya gelar al-Musnid itu dapat diperoleh cukup dengan riwayat semata, sekalipun ia tidak

⁶Ibid, hal. 226.

memiliki pengetahuan dan pemahaman yang dalam terhadap apa yang ia riwayatkan.⁷

2. **Al-Muhaddits**, yaitu orang yang memperoleh riwayat dari *kutub al-Sittah* (kitab dokumentasi hadis yang enam dan dianggap paling tinggi kualitasnya yaitu Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Dawud, al-Tirmidzi, al-Nasai'y, dan Ibn Majah⁸), ditambah dengan al-Muwattha' imam malik, Sunan al-Darimy, Daruquthny, al-Baihaqy, al-Mustadrak al-Hakim dan Musnad Imam Ahmad. Artinya ia mampu menghafal sangat banyak matan hadis.

Untuk membayangkan seberapa banyak jumlah hadis dalam kitab-kitab dokumentasi hadis yang disebutkan di atas, cukup dengan mengetahui jumlah hadis dalam masing-masing kitab. Shahih Bukhary jika tanpa menghitung hadis yang berulang-ulang saja mencakup 2602 hadis, Imam Muslim menjelaskan bahwa kitab tulisannya itu mengandung 7275 hadis dengan menghitung hadis yang diulang-ulang, Abu Dawud mencantumkan 4800 hadis, musnad Ahmad mengandung puluhan ribu hadis dan al-Muwattha' mengandung hampir 2000 hadis.⁹ (penerjmh)

Menurut Syaikh Shiddiq al-Ghumary, Untuk masa sekarang, gelar tersebut memadai bagi orang yang merujuk beberapa kali dalam kitab *jami' al-Shaghir* hingga hadis-hadis di dalamnya tersimpan

⁷ Jalaluddin al-Suyuthi, *Tadrib al-Rawy Syarh Taqrib li al-Nawawy*, (Riyadh: Maktabah al-Kautsar, 1415 H), hal. 29.

⁸T.M Hasbie ash-Shiddiqie, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*, cet.4(Jakarta: Bulan Bintang,1974), hal.104.

⁹Ibid.

dalam memorinya, artinya ia dapat mendatangkan hadis tersebut saat ia membutuhkannya. Dalam kitab *jami' al-Shaghir* sendiri terdapat sekitar 10 ribu hadis baik yang shahih, hasan, dhaif maupun maudhu'.

Kitab *jami' al-Shaghir* judul lengkapnya adalah *al-Jami' al-Shaghir fi Ahadits al-Nazir*, karya al-Imam Jalaluddin al-Suyuthi (849-911). Kitab ini mengumpulkan seluruh hadis yang terdapat dalam kitab enam dan lainnya. Hadis-hadis tersebut disusun secara alfabetis dari penggalan awal redaksi hadis. selesai ditulis pada tahun 907 H.¹⁰

3. **Al-Mufid**, gelar ini dimunculkan pada abad ketiga hijriah. Menurut penjelasan al-Zahaby gelar tersebut berada di bawah al-Hafizh. Diantara yang diberikan gelar tersebut adalah Abu Sulaiman Hamad Ibn Muhammad al-Khathaby (W: 383 H) penulis kitab *Ma'alim al-Sunan*. Beliau adalah salah satu guru dari al-Hakim penulis al-Mustadrak.

Tokoh lainnya adalah: Abu Sa'id Muhammad Ibn Ali Ibn Muhammad al-Naisabury (W: 456 H), Abu Manshur Abd al-Muhsin Ibn Muhammad Ibn Aly al-Syaihy (W: 489 H), Abu al-Farj Abd al-Khaliq Ibn Ahmad Ibn abd al-Qadir Ibn Muhammad Ibn Yusuf al-Yusufy al-Baghdady (W: 548 H), Syams al-Din Ali Ibn al-Muzhaffar Ibn al-Qasim al-Rabi'iy al-Dimasyqy (W: 656 H).

¹⁰ Totok Jumantoro, *Kamus Ilmu Hadis*, (Jakarta: Bumi aksara, 2002), hal.95.

Gelar al-Mufid sendiri diberikan bagi orang yang telah memenuhi kriteria *al-Muhaddits* ditambah mereka pernah menghadiri majelis imla' hadis seorang al-Hafizh hingga riwayat yang ia dengar dan pahami lebih banyak dari yang ia tidak dengar dan pahami. Ia juga memahami periwayatan dari sisi nilai kualitasnya baik yang tinggi dan yang rendah, dan mengerti ilat-ilat hadis.

Pentingnya bermajelis secara langsung dengan para ahli secara bersanad dalam dunia hadis digambarkan dalam sebuah hadis berikut ini:

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ بْنُ عَبْدِ الرَّحِيمِ الدَّمَشْقِيُّ حَدَّثَنَا مَرْوَانُ
عَنْ هِلَالِ بْنِ عَامِرِ الْمُزْنِيِّ حَدَّثَنِي رَافِعُ بْنُ عَمْرٍو الْمُزْنِيُّ
قَالَ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخُطُبُ النَّاسَ
بِمِنَى حِينَ ارْتَفَعَ الضُّحَى عَلَى بَغْلَةٍ شَهْبَاءَ وَعَلِيٌّ رَضِيَ اللَّهُ
عَنْهُ يُعَبِّرُ عَنْهُ وَالنَّاسُ بَيْنَ قَاعِدٍ وَقَائِمٍ

Artinya: Telah menceritakan kepada Kami Abdul Wahhab bin Abdurrahim Ad Dimasyqi, telah menceritakan kepada Kami Marwan dari Hilal bin 'Amir Al Muzni, telah menceritakan kepadaku Rafi' bin 'Amr Al Muzni, ia berkata; saya melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkhotbah kepada orang-orang di Mina ketika matahari pagi telah naik diatas bighal yang warnanya putih kehitam-hitaman. Sementara Ali Bin Abu Thalib radhiyallahu 'anhu menyampaikan khutbah

beliau sementara orang-orang ada yang berdiri dan ada yang duduk.¹¹

Syaikh al-Ghumary menyebutkan hadis di atas untuk menunjukkan bahwa orang-orang ikut bermajelis secara langsung bersama Sayyidina Ali sebagai orang yang mendapatkan pengajaran dari Rasulullah Saw. Hal ini yang melatarbelakangi adanya gelar al-Mufid di atas gelar al-Muhaddits karena keistimewaan bermajelis tersebut. (Pnrjmh).

4. **Al-Hafizh**, gelar ini diperselisihkan tentang kriteria orang yang layak memperolehnya. Ada ulama yang sangat ketat dan ada yang sedikit longgar dalam menetapkan kriterianya.

- Kriteria yang ideal untuk seorang al-Hafizh adalah menghafal matan hadis tidak kurang dari 20 ribu hadis,
- menghafal sanad-sanad hadis serta nilai kualitasnya mulai dari yang shahih dan yang tidak,
- memahami dengan baik derajat dan identitas para perawi hadis seukuran dimana yang mereka kenali derajat dan identitasnya lebih banyak dibandingkan yang tidak mereka ketahui. Atau dengan gambaran seandainya ahli hadis tersebut mengatakan tidak mengetahui identitas dan kualitas seorang perawi, maka artinya rawi tersebut memang benar-benar jarang dikenal dalam dunia hadis.

¹¹ Hadis ini diriwayatkan oleh Abu Dawud, Kitab Manasik, bab jam berapa saat khutbah di hari raya Idul Adha, no. hadis: 1671/1956.

Orang-orang yang memperoleh gelar tersebut dapat dilihat pada kuantitas hafalannya, misalnya:

- ❖ yahya Ibn Ma'in mengatakan bahwa Ibn al-Mubarak menghafal 20 ribu hadis.
- ❖ Yazid Ibn Harun mengaku menghafal 40 ribu hadis. beliau juga mengatakan dapat mengetahui jika ada satu huruf saja yang diubah atau diganti dalam redaksi hadis-hadis yang telah beliau hafal.
- ❖ Dawud Ibn 'umar al-Dhibby bercerita, pernah Isma'il Ibn 'Iyasy menyampaikan hadis yang ia hafal, tanpa melihat catatan sama sekali, kemudian Abdullah Ibn Ahmad Ibn Hanbal berkata kepada beliau, "apakah anda menghafal sampai 10 ribu hadis?", Ismai menjawab, "iya, bahkan sampai 30 ribu hadis". anak Imam Ahmad kemudian berkata bahwa hal itu sama seperti hafalan Waki'.
- ❖ Al-Kirmany mengatakan bahwa Sa'id Ibn Manshur pernah menyampaikan sekitar 10 ribu hadis kepadanya hanya berdasarkan hafalannya.
- ❖ Abu Dawud pernah mengatakan bahwa ia dapat menyampaikan 36 ribu hadis dari hafalannya. Dan ia hanya keliru dalam tujuh buah hadis saja. Al-Hafizh Ibn Abi Syahin juga berkata bahwasanya menurut pengakuan anak Abi Dawud, beliau dalam menyampaikan hadis di majelis pengajaran itu tidak pernah membawa catatan, melainkan hanya bermodalkan hafalan beliau semata.

- ❖ Imam Bukhari mengatakan bahwa beliau menghafal 100 ribu hadis Shahih dan 200 ribu yang tidak shahih. Al Hafizh Abu al-'Abbas Ibn 'Uqdah mengatakan bahwa ia sendiri menghafal 100 ribu hadis lengkap dengan sanadnya.
- ❖ Dalam sebuah cerita dikisahkan pernah ada seorang laki-laki yang bersumpah di depan Abu Zur'ah, seandainya Abu Zur'ah mampu menghafal 10 ribu hadis, maka ia akan mentalak istrinya. Abu zur'ah saat itu menjawab, "sungguh kamu benar-benar harus melepas istrimu itu".
- ❖ Abu Bakar al-Ju'aby berkata bahwa ia menghafal 400 ribu hadis.

Menurut penerjemah, dalam menentukan kriteria al-Hafizh, kita perlu mengetahui penjelasan al-Hafizh al-'Iraqy terkait dengan masalah tersebut.

Al-'Iraqy menjelaskan bahwa perlu dibuat perbedaan dalam kategorisasi al-Hafizh berdasarkan situasi pada zaman tertentu. Hal yang paling mendasar adalah dengan mempertimbangkan perbedaan supremasi hafalan yang telah semakin tergerus pada masa belakangan.¹²

Kriteria al-Hafizh berupa pemahaman tentang khazanah matan dan rijall hadis yang sangat banyak dimana apa yang ia ketahui telah lebih banyak daripada yang tidak ia ketahui, merupakan syarat yang ditetapkan salah satunya oleh al-Mizzy. Syarat ini tentu sangat sulit.

¹² Jalaluddin al-Suyuthi, *Tadrib al-Rawy Syarh Taqrib li al-Nawawy*, (Riyadh: Maktabah al-Kautsar, 1415 H), hal. 37.

Pada masa beliau saja, ulama yang layak memperoleh predikat semacam itu hanya al-DImyathy dan Ibn Daqiq al-`Ied.

Menurut al-`Iraqy, hal yang paling penting pada masa sekarang adalah pemahaman tentang ilmu-ilmu hadis, kemampuan mendeteksi hadis Shahih dan yang tidak, hadis yang diamalkan dan yang tidak, perbedaan pendapat di kalangan ulama dalam masalah ini, serta bagaimana menggali hukum dari hadis-hadis. ini adalah hal yang paling mungkin dan realistis untuk di tempuh oleh umat Islam pada masa belakangan. Mempelajari hal-hal di atas saja bisa jadi harus menghabiskan seluruh umur, dan juga didukung dengan fasilitas yang lain seperti pengajar, lingkungan, kesehatan, kemampuan daya pikir dan sebagainya.

Terlepas dari ketat dan longgarnya kriteria seorang al-Hafizh, Gelar al-Hafizh sendiri sering dilekatkan pada ulama, dimana mereka terbagi menjadi dua kelompok, yaitu

- al-Hafizh dari jalur fuqaha' seperti al-Thahawy, al-Baihaqy, al-Baji, Ibn al-`Araby, al-Qadhi `Iyadh, imam Nawawi, Ibn Taymiyah, ibn qayyim dan ibn Katsir.
- al-Hafizh dari jalur para muhaddits murni, mereka adalah para penghafal banyak hadis, identitas dan derajat para perawi hadis, kaidah menentukan keshahihan dan kelemahan hadis.

5. **Amirul Mukminin** dalam hadis, Ini merupakan gelar tertinggi dalam dunia hadis, tidak ada lagi kelas di atas itu. Gelar ini mulai dimunculkan abad kedua hijriah. Gelar ini diberikan dengan kriteria yang sangat berat. Selain kepakaran yang selevel dengan nama-nama ahli hadis yang bertitell al-Hafizh, mereka juga memiliki syarat tambahan, yaitu:

- orang-orang yang sangat kokoh tingkat dokumentasi hadisnya mencakup dokumentasi hafalan dan tulisan,
- memahami pemahaman yang sangat dalam tentang ilat dan rijal hadis,
- menulis sebuah kitab monumental yang bernilai tinggi secara ilmiah.

Disebabkan karena beratnya kriteria tersebut, gelar ini hanya layak dimiliki oleh beberapa ulama hadis saja, tidak lebih dari 20 orang.

- ❖ Diantaranya adalah imam malik. Gelaran amirul mukminin hadis kepada imam maliki setidaknya dikatakan oleh Yahya Ibn ma'in. akan tetapi imam malik memiliki sedikit kekurangan yaitu rihlah atau petualangan hadis beliau yang tidak luas karena beliau hanya menetap di madinah, sehingga ada hadis yang boleh jadi terluput dari beliau. Namun imam malik sangat kuat hafalannya dan memahami dengan sangat baik tentang rijal hadis. Kuatnya hafalan imam malik diakui oleh Ali Ibn al-Madany, Yahya Ibn Main, Sufyan Ibn Uyainah. Beliau juga memiliki karya monumental yaitu kitab al-Muwaththa'. Isi kitab

al-Muwaththa' diriwayatkan oleh ratusan ulama langsung dari imam malik. Kitab al-Muwaththa' juga merupakan pelopor kemunculan kitab-kitab dokumentasi hadis agung pada masa berikutnya.

Syaikh al-Ghumary berkata bahwa ada keanehan saat Ulama Mazhab Maliki lebih mengunggulkan kitab al-Mudawwanah dibandingkan kitab al-Muwaththa' saat kontradiksi di antara keduanya. Meskipun sama-sama merupakan kitab yang disandarkan pada Imam Malik, al-Muwaththa' seharusnya lebih unggul daripada al-Mudawwanah karena beberapa pertimbangan:

- a. Al-Muwaththa' ditulis langsung dan direvisi terus menerus oleh sang Imam selama 40 tahun, sedangkan al-Mudawwanah tidak demikian.
- b. Al-Muwaththa' diriwayatkan dari sang imam oleh lebih dari 100 ulama, sehingga sampai kategori riwayat mutawatir, sedangkan al-Mudawwanah hanya didasarkan pada riwayat satu orang yaitu Ibn al-Qasim.
- c. Sebagian besar periwayat al-Muwaththa' itu adalah murid Imam Malik yang menghabiskan waktu bermulazamah bersama beliau di Madinah hingga sang Imam wafat. Adapun Ibn Qasim berpisah dari Imam Malik sekitar 20 tahun sebelum wafatnya Imam Malik

- d. Pendapat Imam Malik dalam kitab al-Muwaththa' lebih banyak disertai dengan dalil dibandingkan dengan al-Mudawwanah.
- ❖ Tokoh lainnya yang layak diberikan gelar amirul mukminin adalah imam Bukhari, kualitas dan kuatnya hafalan beliau diakui oleh para ulama seperti Ali Ibn al-Madany, ibn Khuzaimah, al-tirmizi. Ada yang mengatakan bahwa dalam kapasitas kepakaran hadis, imam bukhari dua puluh derajat lebih tinggi dari pada imam Ahmad dan Ishaq Ibn Rahawaih. Kitab Shahih Bukhary sendiri berada pada level yang paling tinggi dibandingkan kitab dokumentasi hadis manapun. Kualitasnya telah disepakati oleh seluruh umat Islam sepanjang masa. Al-Zahaby mengatakan bahwa keberadaan Shahih Bukhary sungguh telah memadamkan berbagi bentuk kemungkaran dan penyimpangan dalam tubuh umat Islam. Imam Bukhari sendiri juga memberikan pengaruh besar kepada Imam Muslim.
 - ❖ Tokoh ulama lainnya yang layak dianugerahi gelar amirul mukminin dalam dunia hadis adalah Daruquthny. Menurut pengakuan al-Hakim, Daruquthny adalah ulama hadis paling agung pada masanya. Hal yang sama juga disebutkan oleh al-Khathib. Al-Zahaby juga menyampaikan kepakaran luar biasa seorang Daruquthny akan terlihat jika menelaah kitab al-'Ilal.

- ❖ Tokoh ulama lainnya yang sampai pada level ini adalah Syu'bah, Muhammad Ibn Ishaq, Abdullah Ibn al-Mubarak, Ishaq Ibn Rahawaih dan Ibn Hajar al-'Asqalany. Ibn hajar dapat dikatakan sebagai penutup para ulama yang layak dikategorikan sebagai Amirul mukminin hadis, tidak ada lagi ulama setelah beliau yang sampai pada level tersebut.

Pernyataan ini disampaikan oleh Syaikh al-Ghumary karena, sekalipun masih ada beberapa punggawa hadis lainnya yang lahir setelah era Ibn Hajar al-'Ashqalany, seperti al-Sakhawy, al-Dimyathy, al-Suyuthi dll, namun, menurut al-Ghumary semenjak masa setelah Ibn Hajar hingga sekarang, periwayatan hadis dengan mendengar dan bermajelis langsung mulai berkurang dan diganti dengan kajian berbasis tulisan. Seiring dengan supremasi hafalan juga tergerus dengan dokumentasi tertulis.

Penutup

Perlu diingat bahwa kuantitas hafalan yang diperhitungkan dalam kepakaran hadis untuk mencapai level-level tersebut adalah hafalan yang diperoleh dengan cara didengar dari seorang guru yang memiliki rantai proses transmisi hadis dengan cara yang sama sampai kepada Rasulullah. Hal inilah yang diberlakukan oleh para ahli hadis sejak abad-abad pertama. Adapun hafalan yang berasal dari proses ijazah apalagi hafalan dari buku dan kitab catatan hadis tanpa sanad, maka

levelnya tidak dapat disamakan dengan hafalan para ulama tokoh-tokoh hadis yang disebutkan di atas.

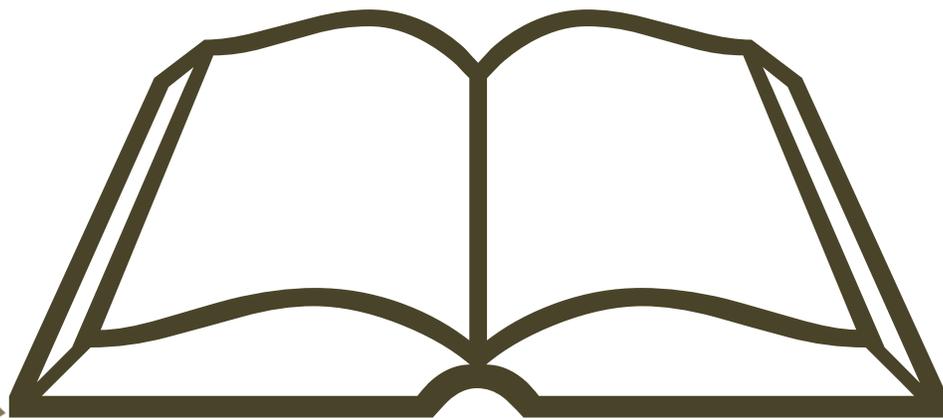
Daftar Pustaka

- Al-Manawy, Hasyiyah al-Manawy 'ala Syarh al-Syamai'l*, Mesir: Mushtafa Bab al-Halaby, tt.
- Hasan al-Mas'udy, *Minhat al-Mughits fi 'ilm Mushthalah al-Hadits*, Medan: Sumber Ilmu Jaya, t.th.
- Jalaluddin al-Suyuthi, *Tadrib al-Rawy Syarh Taqrib li al-Nawawy*, Riyadh: Maktabah al-Kautsar, 1415 H
- Mahfuzh al-Turmusy, *Manhaj Zawi al-Nazhar Syarh Manzhumah 'ilm al-Atsar*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003.
- Mahmud al-Thahan, *Taysir Mushthalah al-Hadits*, Kuwait: Markaz li al-Dirasah, 1515 H
- T.M Hasbie ash-Shiddiqie, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*, cet.4 .Jakarta: Bulan Bintang,1974
- Totok Jumentoro, *Kamus Ilmu Hadis*, Jakarta: Bumi aksara, 2002.



Biografi penerjemah

Penerjemah lahir di Aceh Utara, 09-November-1996. Pernah mengenyam pendidikan di Dayah Babussalam Matangkuli Aceh utara, dan lulus tahun 2018 di studi ilmu ALquran dan Tafsir, UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Penulis telah memulai layanan penerjemahan untuk berbagai literatur ilmu keislaman berbahasa Arab sejak tahun 2017



Penerjemah kitab Arab

mswordcoverpages.com